

DAFTAR ISI



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong integrasi ekonomi di ASEAN dan merupakan ekonomi terbesar keempat di kawasan ini serta salah satu produsen utama bahan mentah dan barang konsumsi. Sebagai anggota ASEAN, Indonesia juga aktif dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perdagangan bebas dan investasi, salah satunya dengan berperan dalam negosiasi *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP), yang merupakan perjanjian perdagangan bebas terbesar di dunia, melibatkan negara-negara ASEAN serta mitra perdagangan utama, seperti Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan.

Perdagangan internasional memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara, khususnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks teori perdagangan bebas, Adam Smith mengemukakan konsep keunggulan mutlak (*absolute advantage*), dimana teori ini mengusulkan bahwa setiap negara dapat memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien dengan memproduksi barang-barang yang sesuai dengan keahlian atau spesialisasi mereka. Pendekatan ini memberi keunggulan mutlak bagi negara tersebut, sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi negara mitra dalam perdagangan internasional.

Selain itu, David Ricardo mengembangkan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*), yang menyatakan bahwa negara-negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan meskipun negara tersebut tidak mempunyai keunggulan mutlak dalam produksi barang tertentu. Teori ini juga menekankan bahwa spesialisasi dan adanya pembagian kerja antar negara dapat menguntungkan semua pihak dan meningkatkan kapasitas produksi serta kualitas konsumsi barang (Samuelson & Nordhaus, 1992).

Namun, dalam perdagangan internasional saat ini, perdagangan intra-industri (*Intra-Industry Trade/IIT*) semakin mendominasi. Perdagangan intra-industri terjadi ketika negara-negara mengekspor dan mengimpor produk yang serupa dalam sektor industri yang sama. Krugman (1981) menjelaskan bahwa

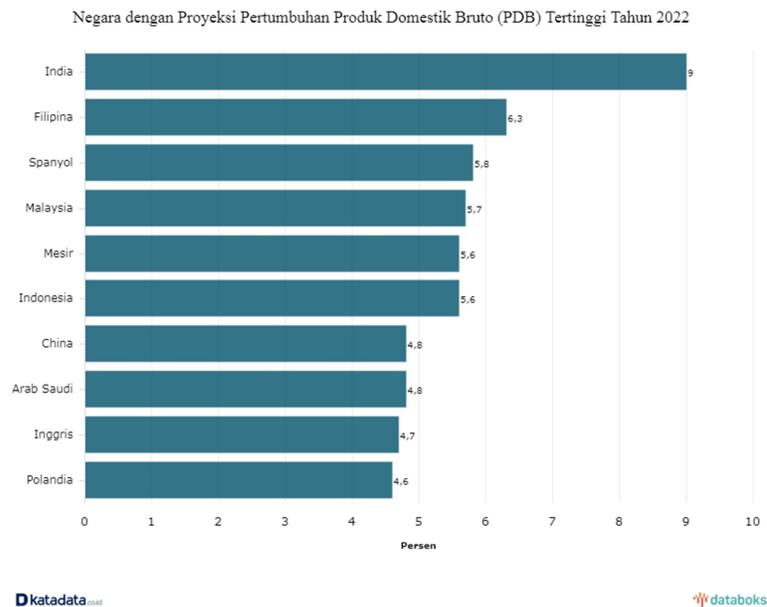
fenomena ini berkembang setelah Perang Dunia II dan tidak memiliki keterkaitan dengan transfer sumber daya yang tradisional, melainkan dengan peningkatan produksi dan variasi produk dalam industri yang sama. Dalam hal ini, perdagangan intra industri memungkinkan negara-negara untuk mengakses produk dengan spesialisasi yang lebih terdiversifikasi serta meningkatkan efisiensi dan konsumsi barang.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan sistem perekonomian terbuka, tidak hanya terlibat dalam perdagangan nasional melalui ekspor dan impor barang mentah, tetapi juga dalam perdagangan intra industri. Oleh karena itu, perdagangan internasional menjadi salah satu kegiatan ekonomi terpenting bagi negara mana pun dalam situasi saat ini, dimana kebutuhan negara sangat kompleks dan sumber daya setiap negara berbeda-beda dan tersedia terbatas. Oleh karena itu, perdagangan internasional sangat penting untuk memenuhi kebutuhan negara-negara yang tidak mampu memenuhinya sendiri. Dimana dengan adanya perdagangan internasional akan menguntungkan negara yang melakukannya.

Perdagangan internasional negara-negara maju tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya dengan analisis keunggulan komparatif saja. Perdagangan internasional terjadi antar negara yang mempunyai sumber daya yang sama, sedangkan sebagian besar perdagangan global saat ini adalah perdagangan intra-industri. Perdagangan intra-industri terjadi ketika perdagangan terjadi dalam kelompok yang sama dan terjadi perluasan perdagangan yang terjadi pada masa Perang Dunia II yang tidak terkait dengan transfer sumber daya dan peningkatan perdagangan intra-industri. (Krugman, 1981).

Perdagangan bisa menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan salah satu faktor penting dalam ekonomi setiap negara. Perdagangan internasional bertujuan untuk memenuhi kebutuhan domestik, memacu pertumbuhan ekonomi dan juga menghasilkan pendapatan nasional bagi negara dalam bentuk visa (Salvatore, 2014).

Sama halnya dengan negara-negara lain, Indonesia juga melakukan perdagangan internasional dengan berbagai negara di dunia. Berdasarkan data dari *International Monetary Fund* (IMF) pada Januari 2022 Indonesia masuk dalam 10 negara dengan proyeksi pertumbuhan produk domestik bruto tertinggi di 2022.



### Grafik 1. Data Proyeksi Pertumbuhan PDB Tertinggi Tahun 2022

Sumber: *International Monetary Fund* (2022)

Dari grafik 1 di atas dapat dilihat dari 10 negara, Indonesia berada pada urutan keenam negara dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi tertinggi dunia pada tahun 2022. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) pada Januari – November 2021, surplus neraca perdagangan Indonesia mencapai total USD 34,41 miliar. Pada Januari - Agustus 2021, surplus neraca perdagangan Indonesia mencapai total USD19,17 miliar. Jika dilihat dari sisi total ekspor pada bulan Agustus 2021 tercatat sebesar USD 21,42 miliar, naik sebesar 64,1% (yoy). Peningkatan ini didukung oleh ekspor nonmigas yang tumbuh sebesar 63,4% (yoy) dan ekspor migas sebesar 77,9% (yoy). Sedangkan, sisi impor, total impor pada bulan Agustus 2021 tercatat sebesar USD 16,68 miliar, naik sebesar 55,26% (yoy). Peningkatan ini didukung oleh impor nonmigas yang meningkat 49,39% (yoy)

dan migas yang meningkat hingga 115,75% (yoy) (Laporan Bank Indonesia, 2021).

Perkembangan ekonomi modern di berbagai negara saat ini tidak hanya mampu menghasilkan produk sejenis, namun juga dapat menghasilkan berbagai jenis produk yang berbeda. Salvatore (2014) menyatakan bahwa jika suatu negara dapat melakukan ekspor dan impor produk manufaktur sekaligus, maka negara tersebut masih mampu memproduksi produk lainnya. Fenomena ini melibatkan pertukaran produk dari sektor industri yang sama, yang dikenal sebagai *Intra-Industry Trade (IIT)*.

Dengan melakukan perdagangan intra industri akan memberikan *gain from trade* yang lebih besar bagi suatu negara dibandingkan jika negara tersebut tidak mengintegrasikan pasarnya dengan pasar di negara lain (Krugman, 2012). Dalam perdagangan intra industri (IIT) berbagai produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan suatu negara baik ekspor maupun impor, cenderung meningkatkan ukuran pasar sehingga memungkinkan tercapainya efisiensi ekonomi. Selain itu, pasar yang lebih besar akan cenderung mempunyai permintaan yang lebih besar untuk barang luar negeri, sehingga potensi dari IIT akan menjadi tinggi (Helpman & Krugman, 1985).

Beberapa tahun terakhir kata globalisasi bukanlah hal yang baru dalam berbagai aspek kehidupan saat ini, termasuk globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi yang dikaitkan dengan perdagangan bebas menyebabkan hilangnya hambatan pada perdagangan internasional. Kendala tersebut seperti biaya ekspor atau impor yang sangat mahal, sehingga hal ini berimbas pada mahalnya harga produk yang akan dijual. Pada dasarnya, globalisasi berusaha untuk menghilangkan atau mengurangi adanya permasalahan ekonomi yang muncul dalam perdagangan internasional. Adanya peningkatan penggunaan inovasi teknologi dan perkembangan ekonomi digital juga akan membantu menyelesaikan kontradiksi struktural dalam pembangunan ekonomi dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkualitas tinggi selama revolusi industri.

Selain itu, dengan adanya proses digitalisasi juga berpotensi menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan komparatif bagi setiap negara di

dunia dalam melakukan perdagangan internasional. Dimana dengan adanya globalisasi akan meningkatkan spesialisasi produk, sehingga negara dapat fokus dengan memproduksi produk yang memang sudah menjadi keunggulan dari negara tersebut. Pada akhirnya, hal ini dapat meningkatkan efisiensi produk dan juga mengoptimalkan potensi ekonomi dari suatu negara.

Di Indonesia sendiri, ekonomi digital dipercaya masih menjadi penggerak ekonomi, terutama pada layanan *e-commerce*. Hal ini seperti riset yang dipublikasikan Google, Temasek dan Bain & Company dengan studi yang berjudul *eConomy SEA 2022*, dimana nilai dari ekonomi digital Indonesia mencapai US\$ 70 miliar pada tahun 2021 dan merupakan yang terbesar di Asia Tenggara. Potensi ekonomi digital terus akan berkembang dengan nilai yang diperkirakan akan meningkat menjadi US\$ 146 miliar pada tahun 2025. Hal ini didukung dengan terjadinya peningkatan populasi pengguna internet di Indonesia.

Dimana, pada tahun 2018 jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat sebanyak 132,2 juta pengguna, kemudian pada tahun 2021 angka ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu menjadi 202,6 juta pengguna. Berdasarkan pengukuran dengan pendekatan *Gross Merchandise Value (GMV)* yang dilakukan oleh Google dkk menyebutkan bahwa nilai ekonomi digital terbesar di Indonesia berasal dari sector *e-commerce, delivery order* media online dan jasa transportasi. Lebih lanjut, Google, Temasek, dan Bian & Company mengatakan, bahwa ekonomi digital Indonesia akan menjadi yang terbesar di Asia Tenggara hingga tahun 2030.

Pemanfaatan dari teknologi di bidang bisnis tersebar luas karena dengan adanya teknologi dapat dengan cepat mengubah produksi global, cara kerja bisnis dan pola perdagangan serta konsumsi baik perusahaan maupun konsumen (Afenya, 2019). Dalam perkembangan teknologi saat ini, penerapan teknologi merupakan kekuatan pendorong yang signifikan dibalik perubahan di bidang sosial ekonomi (Ghobakhloo et al., 2011). Teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran yang sangat penting di era sekarang ini dalam perkembangan globalisasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga menyebabkan komunikasi dan perdagangan menjadi lebih internasional. Perkembangan sistem telekomunikasi

dapat meningkatkan kecepatan transmisi data sehingga sehingga informasi dapat disebarkan lebih banyak dan lebih cepat.

Teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi faktor penting dalam memberikan nilai tambah baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk berbagai sektor industri manufaktur (Maneejuk & Yamaka, 2020). Inovasi digital, khususnya di bidang perekonomian, dimulai dengan terjadinya kemajuan internet yang pesat di tengah dekade 1990-an. Lanskap digital mengalami perkembangan dan membawa perubahan pada cara operasional bisnis serta partisipasi konsumen dalam transaksi bisnis antara satu dengan yang lainnya. Perangkat komputer tersedia dimana-mana dan perekonomian sangat bergantung pada teknologi digital dan internet yang tidak pernah diantisipasi beberapa tahun sebelumnya. Teknologi terus mengubah cara orang berkomunikasi, bekerja, membeli barang dan jasa dan bahkan melakukan kegiatan sehari-hari (Barefoot, 2018).

Dengan menggunakan data lintas negara menunjukkan bahwa adanya peningkatan 1% pada pengguna internet berkaitan dengan meningkatnya ekspor sebesar 4,3% (Clarke & Wallsten, 2006). Teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional. Dalam penelitiannya terkait ekspor negara-negara ASEAN ke China, dijelaskan bahwa variabel internet lebih berdampak pada ekspor dibandingkan variabel telepon dan seluler (Chu & Ghuo, 2019). Internet lebih berdampak signifikan terhadap ekspor dibandingkan impor. Selanjutnya, peningkatan 10% pada *domestic hosts* akan menyebabkan peningkatan 2,6% pada ekspor dan 1% pada impor (Freund, 2004).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ozcan (2018) menjelaskan bahwa secara umum TIK memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada besarnya impor dan ekspor di Turki, meskipun dampaknya lebih besar pada impor dibandingkan dengan ekspor. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa ketersediaan akses internet dan penggunaan TIK yang handal bias menjadi faktor penting dalam meningkatkan aktivitas perdagangan baik ekspor maupun impor.

Selain teknologi, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Kemal dan Aysegul (2010) dengan menggunakan studi kasus pada auto industri di Amerika

Serikat, terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi perdagangan intra-industri, yakni disparitas GDP, disparitas GDP per kapita, dan jarak.

Namun, disamping itu, dengan perkembangan internet yang sangat pesat sekarang ini khususnya di bidang perekonomian, dan belum adanya penelitian yang membahas bagaimana dampak ICT terhadap perdagangan intra industri yang bermitra dengan Indonesia. Karena beberapa penelitian yang sudah ada baru membahas pengaruh ICT index terhadap perdagangan internasional dengan melihat pengaruhnya terhadap ekspor dan impor, bukan terhadap perdagangan intra industri.

Maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang melihat bagaimana dampak digitalisasi yang dilihat dari ICT *index* yaitu *Fixed Broadband Subscriptions* dan *Mobile Cellular Subscriptions* dan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi perdagangan intra industri Indonesia. Sehingga, penelitian ini diangkat dengan judul “**Dampak Digitalisasi Terhadap Perdagangan Intra Industri Indonesia**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *fixed broadband subscriptions* terhadap perdagangan intra industri Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *mobile cellular subscriptions* terhadap perdagangan intra industri Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *average* GDP terhadap perdagangan intra industri Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *difference* GDP terhadap perdagangan intra industri Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *fixed broadband subscriptions* terhadap perdagangan intra industri Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *mobile cellular subscriptions* terhadap perdagangan intra industri Indonesia.

3. Menganalisis pengaruh *average* GDP terhadap perdagangan intra industri Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh *difference* GDP terhadap perdagangan intra industri Indonesia.

